

Pengembangan Instrumen Skala Empati Pada Mahasiswa

Yulia Novita Sari^{1*}, Sukria Ahsan², Kusumawati³

^{1,2} Universitas Khairun, Ternate, ³ Universitas Borneo Tarakan

ARTICLE INFO

Article history:

Received Month April, 2024;
Revised Month May, 2024;
Accepted Month May, 2024;
Published Online 12 June 2024

Kata kunci: Instrumen;
skala empati; mahasiswa

Keywords:

Instrument; empathy scale;
college student

Conflict of Interest Disclosures:
The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript. This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen skala empati sehingga menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel dalam mengukur tingkat empati pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D). Subyek dalam penelitian ini adalah 150 mahasiswa semester empat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan KMO and Bartlett's Test dan Cronbach's Alpha. Dari rancangan instrumen awal sebanyak 28 item pernyataan terdapat 16 item yang tidak valid, menyisakan 12 item yang valid dengan nilai KMO and Bartlett's Test 0,692 nilai cronbach alpha sebesar 0,696 yang termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, instrumen siap digunakan. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas tersebut, instrumen empati pada mahasiswa yang dikembangkan telah memenuhi kriteria validitas serta termasuk kedalam kategori validitas dan reliabilitas tinggi, sehingga instrumen skala empati pada mahasiswa dapat dikatakan layak untuk mengukur empati.

ABSTRACT

This research aims to develop an empathy scale instrument so as to produce a valid and reliable instrument for measuring the level of empathy in college students. This research uses the Research and Development (R&D) method. The subjects in this research were 150 fourth semester of college students. Data analysis was carried out using KMO and Bartlett's Test and Cronbach's Alpha. From the initial instrument design of 28 statement items, there were 16 invalid items, leaving 12 valid items with a KMO and Bartlett's Test value of 0.692, a Cronbach alpha value of 0.696 which was included in the good category. Thus, the instrument is ready for use. Based on the results of the validity and reliability tests, the empathy instrument for students that was developed has met the validity criteria and is included in the high validity and reliability category, so that the empathy scale instrument for students can be said to be suitable for measuring empathy.

How to cite: Yulia Novita Sari^{1*}, Sukria Ahsan², Kusumawati³. 2024. Title manuscript. Bisma, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

1) PENDAHULUAN

Konselor dapat memberikan bimbingan dan konseling hanya jika dilakukan sesuai dengan kebutuhan konseli. Masalah yang dihadapi seseorang semakin kompleks seiring bertambahnya usia mereka. Terkadang, ada banyak konseli yang memiliki masalah, tetapi mereka tidak menyadarinya. Seperti gunung es, ketika seseorang dilihat secara fisik sebagai orang yang tidak bermasalah, tetapi sebenarnya mereka menyimpan banyak masalah yang mungkin menyebabkan gangguan mental. Melihat fenomena ini sangat penting bagi seorang konselor untuk meningkatkan kinerja layanan mereka dengan menggunakan alat assemen untuk mengetahui kondisi psikologis konseli. Hal tersebut dapat dicapai dengan instrumen non-tes. Langkah pertama yang dilakukan oleh konselor untuk memahami kondisi konseli adalah melakukan need asesmen dengan menggunakan instrumen. Instrumen membantu

*Corresponding author

E-mail addresses: yulianovita78@gmail.com

mengumpulkan informasi yang diperlukan. Bentuk instrumen terkait dengan teknik pengumpulan data; contohnya, teknik wawancara memiliki instrumen yang berfungsi sebagai pedoman wawancara. metode angket atau kuesioner; instrumennya adalah angket atau kuesioner. Meskipun instrumen metode tes adalah soal tes, instrumen metode observasi adalah cek-list.

Pembuatan instrumen merupakan upaya untuk membuat alat evaluasi, karena evaluasi adalah mengumpulkan data pada subjek yang diteliti dan hasilnya dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Terdapat dua jenis instrumen yang umum digunakan dalam pengukuran yaitu instrumen tes dan non-tes. Instrumen tes merupakan instrumen yang digunakan untuk menghasilkan informasi untuk pengambilan keputusan, sedangkan instrumen non-tes merupakan instrumen yang biasanya digunakan untuk mengevaluasi aspek psikomotorik, keterampilan, sikap, atau nilai, serta untuk menggali informasi atau mengumpulkan data yang relevan. Konselor harus menggunakan instrumen selama melaksanakan need assesmen. Diharapkan bahwa penggunaan instrumen yang tepat akan membantu mengidentifikasi kondisi mahasiswa yang sebenarnya sehingga layanan dapat diberikan secara optimal. Penelitian ini akan menyelidiki perkembangan skala psikologis empati. Salah satu instrumen yang tidak diuji adalah instrumen ini. Penelitian ini diharapkan dapat membantu bimbingan dan konseling, khususnya dalam bidang pribadi dalam memahami tingkat empati konseli. Kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain dikenal sebagai empati. Karena empati terkait dengan nilai kemanusiaan seseorang, itu sangat penting untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Menurut Leiden (Alfan, Hidayat & Rini, 2021), empati adalah kemampuan untuk meletakkan diri Anda di tempat orang lain sehingga orang lain merasa seperti mereka merupakan bagian dari diri mereka sendiri.

Secara umum, empati adalah bagian dari kesehatan mental, yang berarti ikut tergeraknya pikiran dan hati seseorang terhadap keadaan dan kondisi mental orang lain. Dengan kata lain, empati dapat dilakukan asalkan seseorang memiliki keinginan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain (sesama) kapan saja dan di mana saja. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki perasaan empati dalam kehidupan sehari-hari karena dapat menumbuhkan rasa kepedulian yang mendalam terhadap sesama. Sejalan dengan pendapat Rukhama (2020), empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan emosional dari orang lain, merasa empati pada orang lain, dan mencoba menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, menumbuhkan sikap empati pada siswa adalah hal penting yang harus diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung seperti yang diharapkan dalam keluarga yang memiliki ikatan yang kuat, saling menghormati, peduli, dan merasakan satu sama lain sebagai bagian dari diri mereka sendiri.

Semua orang memiliki dasar kemampuan untuk berempati, hanya saja tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya berbeda. Kemampuan ini mulai dapat dimiliki seseorang pada akhir masa kanak-kanak awal (6 tahun). Hurlock (2013) menjelaskan bahwa masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya. Ciri-ciri tersebut diantaranya: 1) Masa remaja sebagai periode yang penting, yaitu perkembangan fisik dan mental remaja secara bersamaan berkembang dengan cepat, yang merupakan waktu penting untuk perubahan mental dan sikap; 2) Masa remaja sebagai periode peralihan, yaitu selama periode peralihan ini, status individu tidak jelas, dan ada beberapa keraguan tentang peran yang harus dimainkan. Remaja saat ini berada dalam fase transisi; mereka bukan lagi anak-anak tetapi juga orang dewasa; 3) Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu ada empat perubahan umum selama periode perubahan ini. Pertama, tingkat perubahan fisik dan psikologis dapat menyebabkan peningkatan emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahannya. Kedua, perubahan pada tubuh, minat, dan peran yang diharapkan dari kelompok sosial dapat menyebabkan masalah baru. Ketiga, nilai-nilai berubah bersamaan dengan minat dan perilaku seseorang. Apa yang dianggap penting saat kanak-kanak tidak lagi dianggap penting saat dewasa. Keempat, beberapa remaja merasa tidak puas dengan setiap perubahan. Remaja memiliki keinginan dan keinginan untuk perubahan, tetapi mereka takut mengambil tanggung jawab; 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah, yaitu setiap usia memiliki masalahnya sendiri, seperti remaja, yang sering disebut sebagai usia yang bermasalah. Remaja sering disebut sebagai usia bermasalah karena dua alasan. Pertama, remaja tidak memiliki pengalaman menyelesaikan masalah sendiri karena sebagian besar masalah diselesaikan oleh orang tua mereka. Kedua, karena ketidakmampuan remaja dalam menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri, mereka cenderung menolak bantuan orang lain dan malah menimbulkan masalah baru; 5) Masa remaja masa mencari identitas, yaitu penyesuaian diri dengan kelompok penting pada awal remaja. Namun, seiring berjalannya waktu, remaja mulai mencari identitas sendiri dan tidak puas dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam semua hal; 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, yaitu banyak orang di masyarakat percaya bahwa remaja buruk, tidak dapat dipercaya, dan sering merusak. Anggapan tersebut membentuk keyakinan remaja tentang diri mereka sendiri, sehingga mereka percaya

bahwa orang dewasa memiliki citra buruk tentang remaja; 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic, yaitu remaja cenderung melihat kehidupan dari kacamata dirinya sendiri; mereka melihat sesuatu menurut keinginannya sendiri, bukan sesuai dengan kenyataan, dan mereka mengingkingkan cita-cita yang tidak realistik. Jika orang lain mengkritik atau mengecewakannya, mereka akan merasa sakit hati karena emosi mereka yang tinggi; 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, yaitu masa remaja adalah ambang sebelum masa dewasa, oleh karena itu remaja mulai berfokus pada tindakan yang terkait dengan menjadi dewasa.

Goleman (1997) menyatakan terdapat 3 (tiga) karakteristik kemampuan seseorang dalam berempati, yaitu: 1) Mampu Menerima Sudut Pandang Orang Lain, yaitu dengan berkembangnya aspek kognitif seseorang, kemampuan mereka untuk menerima perspektif orang lain dan memahami perasaan mereka akan menjadi lebih lengkap dan akurat, sehingga mereka dapat memberikan perlakuan yang tepat. Individu dapat membedakan apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain berdasarkan reaksi dan penilaian mereka sendiri; 2) Memiliki Kepekaan Terhadap Perasaan Orang Lain, yaitu melalui pesan non verbal, seperti nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah, individu dapat mengidentifikasi perasaan orang lain dan peka terhadap emosi mereka. Kepekaan yang sering diasah dapat memicu reaksi spontan terhadap keadaan orang lain, 3) Mampu Mendengarkan Orang Lain, yaitu untuk meningkatkan empati Anda, Anda harus belajar mendengarkan. Sikap mau mendengar memungkinkan Anda memahami lebih baik bagaimana perasaan orang lain dan mendorong Anda untuk menerima perbedaan yang terjadi.

2. METODE

Penelitian pengembangan (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan. R&D menghasilkan produk dan menguji apakah produk tersebut efektif (Sugiyono, 2016). Penelitian dan pengembangan jenis ini menentukan pengembangan media (Borg & Gall, 1983). Studi ini menggunakan tahap kelima. (1) proses penelitian dan pencarian informasi (penelitian dan informasi); (2) proses perencanaan penelitian (perencanaan); (3) proses pengembangan prototipe produk (pengembangan bentuk awal produk); (4) proses uji coba kelompok kecil (uji coba awal di lapangan); dan (5) revisi produk media. Ini karena peneliti dianggap tidak memiliki cukup waktu dan dana untuk menyelesaikan langkah 6 dan 10. Sejumlah 150 mahasiswa prodi PG-PAUD Universitas Khairun adalah subjek penelitian. Selain itu, dalam proses penelitian, menggunakan teknik random sampling dalam melakukan uji coba instrumen pada mahasiswa semester empat. Mahasiswa semester empat dianggap memiliki pemahaman bahasa yang baik dan pemahaman tingkah laku yang baik, jadi kami memprioritaskan pengujian instrumen pada mereka.

Untuk memastikan instrumen skala empati valid dan dapat diandalkan, analisis data dilakukan. Dengan demikian, instrumen ini dapat digunakan untuk kebutuhan asesmen di lapangan. Untuk membedakan item yang valid dan tidak valid, uji validitas KMO dan Bartlett digunakan. Ini memungkinkan pemisahan antara item yang dapat digunakan dan tidak dapat digunakan. Dalam penelitian ini, analisis product moment dan Alpha Cronbach dilakukan dengan menggunakan program SPSS 21. Ini juga digunakan untuk menilai tingkat keajekan angket dalam uji reliabilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada pengembangan instrumen skala empati diawali dengan kajian fenomena yang ada di lapangan kemudian didefinisikan secara operasional. Berdasarkan definisi operasional tersebut kemudian terdapat 2 aspek, 7 indikator dan menghasilkan 28 item pernyataan. Tahapan selanjutnya menentukan skor pada setiap pernyataan skala empati. Menurut Azwar (2015), penentuan skor setiap pernyataan skala sikap dilakukan dengan metode rating yang dijumlahkan. Setelah melalui tahapan tersebut disusunlah instrumen berupa skala yang memiliki empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak Sesuai (TS), dan sangat Tidak Sesuai (STS). Item disusun dalam kalimat positif (favorabel) dan dalam kalimat negatif (unfavorable). Pemberian skor atas jawaban subjek penelitian dilakukan dengan memilih salah satu pilihan yang dianggap mewakili kondisi dirinya, berikut penjelasan pilihan jawabannya. Sistem pemberian skor pada skala empati. Dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Pemberian skor skala

Pilihan Jawaban	Skor	
	Favorabel	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Sumber: hasil penelitian

Dari indikator empati yang telah disusun, lalu mengembangkan kisi-kisi skala empati. Definisi konseptual menurut Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Dalam definisi operasional, empati diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dalam empati juga terdapat aspek-aspek, yaitu: 1) Afektif Individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan; 2) Kognitif Individu yang berempati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut. Kisi-kisi skala empati dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-kisi skala empati

Variabel	Aspek	Indikator	No Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
Empati	Afektif	Mampu merasakan perasaan orang lain	1,2	3, 4	4
		Mampu menyesuaikan diri dengan perasaan atau kondisi orang lain	5, 6	7,8	4
		Mampu mengkomunikasikan perasaan secara verbal	9,10	11,12	4
		Mampu mengkomunikasikan perasaan secara non verbal	13,14	15,16	4
	Kognitif	Mampu mengkomunikasikan perasaan secara non verbal	17,18	19,20	4
		Mampu untuk memahami sesuatu hal yang dialami orang lain.	21,22	23,24	4
		Mampu memikirkan sesuatu hal yang dialami dari sudut pandang orang lain.	25,26	27,28	4
		Total			

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis diperoleh KMO 0,692 dari 12 item pernyataan yang terpilih serta hasil analisis dari anti image correlation nomer item yang dibawah 0,5 ada 16 item yaitu, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 15, 16, 18, 20, 21, 22, 23, 27, 28. Nomer Item pernyataan yang dibawah 0,5 akan dibuang, dan dipilih Nomer item pernyataan yang diatas 0,5, yang terdiri dari 12 item pernyataan yaitu, 1, 3, 7, 11, 12, 13, 14, 17, 19, 24, 25, 26. Hasil uji eksploratory variabel dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3. KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,692
	Approx. Chi-Square	443,603
Bartlett's Test of Sphericity	df	66
	Sig.	,000

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis total variance explained maka Variabel empati dengan 12 item dapat membentuk 4 faktor. 4 faktor tersebut mampu menjelaskan variabel empati sebesar 63,092%. Hasil analisis factor ditampilkan pada tabel menunjukkan bahwa 12 item memiliki komulatif eigen-value sebesar 8.862%. Hal ini berarti ke 12 item dapat menjelaskan 8.862% variabel empati atau dengan kata lain 12 item ini sesuai dengan sifat dari variabel empati. Hasil analisis total variance explained dapat dilihat [Tabel 4](#).

Tabel 4. Analisis Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings	
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance
1	3,221	26,839	26,839	3,221	26,839
2	1,923	16,024	42,864	1,923	16,024
3	1,364	11,366	54,230	1,364	11,366
4	1,063	8,862	63,092	1,063	8,862
5	,945	7,875	70,966		
6	,809	6,741	77,707		
7	,621	5,174	82,881		
8	,509	4,241	87,122		
9	,464	3,864	90,986		
10	,423	3,523	94,508		
11	,342	2,851	97,359		
12	,317	2,641	100,000		

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis communalities menunjukkan bahwa tidak ada item empati gugur (setelah seleksi butir item yang jelek dihilangkan) karena angka komunalitas menunjuk lebih besar dari 0,16. Hasil analisis communalities dapat dilihat [Tabel 5](#).

Tabel 5. Communalities

	Initial	Extraction
VAR00001	1,000	,710
VAR00003	1,000	,710
VAR00007	1,000	,557
VAR00011	1,000	,511
VAR00012	1,000	,516
VAR00013	1,000	,577
VAR00014	1,000	,746
VAR00017	1,000	,554
VAR00019	1,000	,635
VAR00024	1,000	,705
VAR00025	1,000	,702
VAR00026	1,000	,649

Sumber: hasil penelitian

Hasil analisis nilai F pada matrik komponen variabel tidak terdapat item yang gugur karena nilai $F > 0,32$. Yang termasuk dalam Faktor 1 yaitu pernyataan 1, pernyataan 14, pernyataan 25. Faktor 2 yaitu

pernyataan 3, pernyataan 11, pernyataan12, pernyataan 13, pernyataan 14, pernyataan 19, dan pernyataan 24. Faktor 3 yaitu pernyataan 7, pernyataan 13, pernyataan 17, pernyataan 24, dan pernyataan 25. Faktor 4 yaitu pernyataan 3 dan pernyataan 26. Hasil rotated component matrix dapat dilihat Tabel 6.

Tabel 6. Rotated component matrix

	Component			
	1	2	3	4
VAR00001	,774	,065	-,221	-,240
VAR00003	,184	,349	,170	,725
VAR00007	,282	,017	,690	-,044
VAR00011	-,047	,702	,114	,061
VAR00012	-,502	,421	,124	,267
VAR00013	,020	,564	,506	,047
VAR00014	,741	,326	,258	,156
VAR00017	-,138	,080	,699	,198
VAR00019	,213	,757	,023	-,129
VAR00024	,028	,401	,680	-,285
VAR00025	,702	-,031	,397	,224
VAR00026	-,179	-,290	-,134	,718

Sumber: hasil penelitian

Dari hasil analisis reliability di atas, diketahui bahwa nilai alpha sebesar 0,696, kemudian nilai dibandingkan dengan nilai r tabel signifikan 5%, diperoleh nilai r tabel 0,374. Kesimpulannya $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,696 > 0,374$ artinya item-item skala empati dapat dikatakan reliabel sebagai alat pengumpul data. Hasil Reliability Statistics Tabel 7.

Tabel 7. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,696	28

Sumber: hasil penelitian

Dengan demikian analisis item pernyataan yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya peneliti menetapkan skala empati pada mahasiswa terdiri dari 12 item pernyataan yang valid.

Pembahasan

Peneliti membuat instrumen skala empati yang valid dan dapat diandalkan dengan menggunakan metode analisis faktor eksploratori. Instrumen ini dirancang untuk mengukur empati mahasiswa di era globalisasi saat ini. Instrumen skala empati memiliki 28 item pernyataan dengan menggunakan dua aspek, yaitu afektif dan kognitif. Kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain, menyesuaikan diri dengan perasaan dan kondisi orang lain, dan mengkomunikasikan perasaan secara verbal dan non verbal adalah aspek afektif. Sementara itu, aspek kognitif mencakup kemampuan untuk memahami apa yang dialami orang lain, mempertimbangkan perspektif orang lain, dan menemukan solusi.

Pengukuran empati telah dimunculkan pada beberapa instrumen skala sebelumnya. Namun, kuesioner dan juga instrumen dalam penelitian ini menggunakan pendapat atau teori dari Baron dan Byrne dengan melihat kedua aspek yaitu afektif dan kognitif. Selain itu, belum adanya skala empati yang dibuat dengan subjek mahasiswa, sehingga peneliti melakukan pengembangan instrumen skala empati pada mahasiswa.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa, sesuai dengan kaidah penyusunan skala psikologis, banyak hal harus dipertimbangkan saat membuat skala. Ada tiga tahapan yang perlu dilakukan: 1) membuat instrumen yang didasarkan pada kajian teori yang diformulasikan menjadi kisi-kisi instrumen, 2) melakukan uji ahli (expert judgment) dan 3) menggunakan Alpha Cronbach untuk menghitung jumlah responden yang diperlukan untuk melewati proses uji validitas dan reliabilitas (Ariyanto et al., 2020). Semua skala psikologis harus memiliki koefisien kepercayaan yang berada di

antara 0 dan 1; nilai rendah menunjukkan kepercayaan yang lebih rendah (Azwar, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 item valid memiliki nilai reliabilitas 0,696. Hasil ini menunjukkan bahwa alat skala empati pada siswa memenuhi persyaratan, sehingga layak untuk digunakan untuk mengukur tingkat empati yang dimiliki mahasiswa.

Menurut hasil penelitian Steif & Dantzler, beberapa item pernyataan tidak sesuai dengan indikator (aspek) yang telah disusun. Jika item yang dibuat tidak memenuhi kondisi psikologis responden, pengembang instrumen harus mampu menerima balikan secara responsif (Santi, Andrianie & Ariyanto, 2022). Menurut Jorion et al. (2015), pembuatan item pernyataan harus sesuai dengan karakteristik siswa. Ini berarti pengembang harus benar-benar memahami bagaimana item tersebut dapat secara akurat menggambarkan kondisi siswa. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa membuat kisi-kisi skala dengan pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh siswa untuk mengukur tingkat empati mereka adalah langkah pertama yang harus dilakukan dalam pembuatan instrumen dasar utama.

4. SIMPULAN

Peneliti telah membuat alat untuk mengukur empati siswa. Skala yang dibuat akurat dan dapat dipercaya karena proses analisis dilakukan secara berurutan. Dengan melihat rotasi dan penyebaran komponennya, instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan SPSS. Menurut teori, ada dua komponen afektif dan kognitif yang mewakili empati siswa. Hasil uji validitas menghasilkan dua belas item untuk pengukuran empati. Meskipun angka reliabilitas instrumen ini, 0,696, cukup baik, peneliti disarankan untuk melakukan uji coba lagi pada subjek lain.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Alfan Jonata, F., Hidayat, R., & Rini, R. 2021. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Rasa Empati Terhadap Sesama Siswa (Doctoral dissertation, IAIN CURUP).
- Ariyanto, R. D., Hanggara, G. S., & Andrianie, S. 2020. Pengembangan Inventori Karakter Konseli (IKONS) Berbasis Nilai-Nilai Pribadi Ir. Soekarno. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 51–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v5i2.4918>
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi Dua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A, & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial edisi 10*. Jakarta: Erlangga
- Borg, W.R & Gall, M.D. 1983. *Education research: an introduction*. 4th Edition. New York: Longman Inc.
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B. 2013. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jorion, N., Gane, B. D., James, K., Schroeder, L., Dibello, L. V., & Pellegrino, J. W. (2015). An Analytic Framework for Evaluating the Validity of Concept Inventory Claims. *Journal of Engineering Education*, 104(4), 454–496. <https://doi.org/10.1002/jee.20104>
- Rukhama, F. 2020. *Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Sikap Empati Santri Putri Di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)*.
- Santi, A. W., Andrianie, S., & Ariyanto, R. D. 2022. Pengembangan Skala Karakter Empati Siswa Kelas XI SMA. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(1), 39-50.
- Sugiyono. 2016. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.